

**TRADISI SIRAMAN WAYANG KRUCIL KYAI BONTO DI DUSUN PAKEL,
DESA KEBONSARI, KECAMATAN KADEMANGAN, KABUPATEN BLITAR
(KAJIAN FOLKLOR)**

Sukmana Argo Rahayuning Dyah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sukmana.20062@mhs.unesa.ac.id

Anugerah Ekha Gusti Audryadmaja
Teknik Kelistrikan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
anugerah.ekha@student.ppns.ac.id

ABSTRACT

The Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto tradition is part of semi-oral folklore. This tradition has existed since ancient times and is still believed and sacred by the people of Pakel hamlet. The implementation time coincides with the birthday of the Prophet Muhammad SAW, on the 12th of Rabiul Awal every year. A manifestation of this tradition is the sprinkling of heirloom objects using water and fragrant oil rubbed using setaman and boreh flowers. The form of these heirlooms is 3 krucil (wooden) puppets and one of them is called "Kyai Bonto". The aim of this research is to find out, (1) the beginning of the tradition of the wayang krucil Kyai Bonto wayang jamasan, (2) the traditional procession of the wayang krucil Kyai Bonto wayang jamasan, (3) efforts to preserve the tradition of the wayang krucil Kyai Bonto wayang jamasan. This research uses the folklore theory of James Danandjaja. This research uses qualitative descriptive methods to understand phenomena in the field as a whole. Techniques for collecting data are obtained through interviews, observation and documentation. The validity of the data in this research uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. Data analysis techniques use data transcription, verification, identification and codification, and interpretation. The results of research on this jamasan tradition include deliberations, community service, promoting events, preparing ubarampe, holding people's parties, holding Jidoran arts and tirakatan nights, carnivals, pilgrimages to the grave of Raden Ayu Suwartiningsih, adicara jamasan (siraman), ambengan and tumpengan, wayang performances skin, and cleaning up the place where the marks were made and the dissolution of the committee. Meanwhile, efforts to preserve the Kyai Bonto jamasan tradition are divided into two, namely government efforts and community efforts.

Keywords: Folklore, Tradition, Wayang Krucil, Kyai Bonto

ABSTRAK

Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto termasuk ke dalam folklor setengah lisan. Tradisi ini sudah ada dari zaman dulu dan sampai saat ini tetap dipercayai dan dikeramatkan oleh masyarakat Dusun Pakel. Waktu pelaksanaannya dilaksanakan bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahunnya. Wujud dari

tradisi ini adalah siraman benda pusaka menggunakan air dan minyak wangi yang digosok menggunakan bunga setaman dan *boreh*. Wujud dari benda pusaka tersebut adalah wayang krucil (kayu) berjumlah 3 buah dan salah satunya bernama “Kyai Bonto”. Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui, (1) awal mula tradisi jamasan wayang krucil Kyai Bonto, (2) prosesi tradisi jamasan wayang krucil Kyai Bonto, (3) upaya pelestarian tradisi jamasan wayang krucil Kyai Bonto. Penelitian ini menggunakan teori folklor dari James Danandjaja. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena di lapangan secara menyeluruh. Teknik untuk mengumpulkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, Teknik analisis data menggunakan transkripsi data, verifikasi, identifikasi dan kodifikasi, serta penafsiran. Hasil penelitian pada tradisi jamasan ini diantaranya musyawarah, kerja bakti, mempromosikan acara, menyiapkan ubarampe, menggelar pesta rakyat, menggelar kesenian Jidoran dan malam tirakatan, kirab, ziarah ke makam Raden Ayu Suwartiningsih, adicara jamasan (siraman), ambengan dan tumpengan, pagelaran wayang kulit, dan membersihkan tempat bekas jamasan dan pembubaran kepanitiaan. Sementara upaya pelestarian tradisi jamasan Kyai Bonto ini dibagi menjadi dua, yaitu upaya pemerintah dan upaya Masyarakat.

Kata Kunci : Folklor, Tradisi, Wayang Krucil, Kyai Bonto

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang terdiri dari beragam pulau dari Sabang hingga Merauke, dengan setiap pulau memiliki budaya dan tradisi uniknya. Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2002:181), merupakan hasil karya khas putra-putri Indonesia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, agama, dan kebiasaan yang terbentuk dari cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat. Kebudayaan di setiap daerah bervariasi berdasarkan perbedaan heterogenitas, gaya, ragam, dan nilai. Folklor, menurut Danandjaja (2002:2), mencakup tiga jenis yaitu folklor lisan (dongeng dan legenda), setengah lisan (adat istiadat dan upacara rakyat), dan nonlisan (pakaian dan candi). Jenis folklor ini membentuk kebudayaan yang menyatukan cerita rakyat dan budaya, mengembangkan identitas diri, nilai-nilai, dan mewariskan budaya secara turun-temurun.

Perkembangan kebudayaan dapat terwujud berkat dukungan dari masyarakat, yang menjadi faktor utama dalam pembentukan dan pelestarian budaya. Contoh nyata adalah masyarakat Jawa yang hingga kini masih memegang teguh tradisi-tradisi peninggalan leluhur mereka. Salah satu daerah di Jawa Timur yang masyarakatnya masih kental akan budaya para leluhur dan masih melestarikan budaya tersebut adalah Blitar. Blitar merupakan wilayah kecil yang ada di Jawa bagian Selatan provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terkenal dengan sebutan “Kota Patria” dan “Kota Proklamator”. Di kota ini juga menjadi tempat peristirahatan terakhir Bapak Proklamator Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Menurut data resmi dari Badan Pusat Statistik Kota Blitar dan *website* Pemerintah Kota Blitar, kota blitar

terbagi menjadi 3 kecamatan dengan luas wilayah kurang lebih 32,58 km². (Blitar, 2023). Sedangkan untuk wilayah kabupaten dibagi menjadi 28 kecamatan, dan 220 desa, dengan luas kurang lebih 1.588,79 km². (Blitar, 2021).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa luas wilayah Kota Blitar lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Blitar. Perbedaan ini mempengaruhi kondisi geografis dan variasi tradisi dimasing-masing daerah. Perbedaan geografis ini sering menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tradisi di daerah yang jauh dan sulit dijangkau. Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan melakukan promosi budaya untuk memperkuat keragaman budaya dan meningkatkan pemahaman masyarakat Blitar terhadap tradisi dari berbagai wilayah di sekitarnya. Salah satu tradisi di Blitar yang kurang terkenal adalah Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto, yang dilakukan di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Tradisi ini melibatkan prosesi siraman benda pusaka berbentuk wayang krucil (kayu) berjumlah 3 buah dan salah satunya bernama Kyai Bonto. Tradisi jamasan (siraman) ini dilaksanakan setahun sekali, yaitu setiap tanggal 12/13 Rabiul Awal.

Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto ini berawal dari kisah seseorang dari Kerajaan Kartasura bernama Sunan Prabu yang melarikan diri ke wilayah Blitar dan sekitarnya dikarenakan adanya konflik internal dalam kerajaannya. Pelarian tersebut ditemani oleh istrinya yang sedang hamil besar dan ketika sampai di Dusun Pakel, istrinya melahirkan tetapi bayinya tidak bisa diselamatkan. Bayi tersebut diberi nama Raden Ayu Suwartiningsih dan disemayamkan di Dusun Pakel. Oleh Sunan Prabu ditinggalkannya sekotak wayang di samping makam tersebut dan beliau memberikan pesan kepada masyarakat untuk selalu menyucikan pusaka tersebut setiap tanggal 12 Maulid. Hingga saat ini masyarakat Dusun Pakel tetap melaksanakan pesan dari Sunan Prabu tersebut sebagai wujud menghormati leluhur serta sebagai sarana untuk mengucap syukur kepada Tuhan karena senantiasa diberikan keselamatan.

Tradisi Jamasan ini perlu adanya perhatian dari berbagai pihak agar senantiasa berkembang dan dikenal oleh Masyarakat luar. Selain itu, upaya pelestarian tradisi ini tak hanya direalisasikan oleh Masyarakat Dusun Pakel saja, melainkan juga seluruh Masyarakat baik kota maupun Kabupaten Blitar. Menurut Koentjaraningrat (2010:185-189) menyebutkan tiga unsur dalam pelestarian kebudayaan, yaitu (1) internalisasi, yang melibatkan pemeliharaan budaya melalui aspek batin manusia, seperti rasa, nafsu, dan emosi; (2) sosialisasi, yaitu proses yang berlangsung turun-temurun sejak zaman dahulu

hingga sekarang; (3) enkulturasi, yang merujuk pada pengembangan tradisi secara baik dan partisipasi aktif dalam budaya daerah. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa usaha melestarikan dan menghidupkan kembali kebudayaan penting untuk dilakukan sehingga perlu dipahami dan dibahas secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teori folklor dari James Danandjaja, yang menyatakan bahwa folklor adalah warisan budaya yang diwariskan melalui lisan, tulisan, dan gerak tubuh. TJWKKB (Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto) termasuk dalam folklor setengah lisan karena menggabungkan kepercayaan masyarakat, upacara, dan nilai, disertai dengan gerak tubuh dan simbolisasi dalam ubarampe. Penelitian ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mempublikasikannya untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Rumusan masalah yang akan diuraikan meliputi (1) awal mula TJWKKB, (2) prosesi atau tata laku TJWKKB, (3) dan upaya pelestarian TJWKKB di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan tradisi ini secara mendalam, serta mengubah pandangan bahwa TJWKKB bukan sebatas aspek mistis namun merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang aspek sejarah, budaya, dan sosial dari tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat menghargai maknanya, meningkatkan kesadaran terhadap warisan budaya nenek moyang, dan melindungi budaya lokal dari pengaruh budaya asing.

METODE

Pada penelitian artikel ini, pendekatan yang cocok yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1979) sebagaimana dijelaskan Suwardi (2006:85), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang cocok untuk penelitian di bidang humaniora seperti sosial, sastra, seni, dan budaya. Pokok-pokok penelitian kualitatif adalah informasi yang diungkapkan melalui deskripsi dengan menggunakan kata-kata, tanpa melibatkan perhitungan numerik seperti pada penelitian kuantitatif. Sementara itu, objek dan tempat penelitian juga berperan penting dalam penelitian ini. Sugiyono (2019:38) mengatakan objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai seseorang, benda atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan dianalisis kemudian ditentukan kesimpulannya. Objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang TJWKKB. Tradisi

tersebut dijadikan objek penelitian karena masih berkembang di kalangan masyarakat Dhusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar dan dijadikan suatu klenik sehingga masih dilakukan setiap tahun hingga saat ini. Sedangkan tempat penelitian merupakan suatu tempat yang penting untuk mengumpulkan data penelitian, khususnya dalam penelitian budaya (Endraswara, 2009:114). Tempat bisa juga disebut *setting* yang dipilih peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Tempat penelitian yang dipilih untuk mengambil data penelitian yaitu berada di dusun Desa Pakel, desa kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar.

Sumber data yang diambil pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2019:193), data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer juga dapat disebut sebagai informan kunci, yaitu informan utama yang dapat memberikan banyak informasi tentang objek penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian TJWKKB ini, sumber data primer yang dipilih antara lain Pak Subakri (Kepala Desa Kebonsari) dan Pak Musiman (Juru kunci Kyai Bonto). Sementara sumber data sekunder menurut Arikunto (2010 :21-22) adalah data penelitian yang diperoleh dari dokumen atau catatan, gambar, rekaman video, atau media yang mendukung data primer. Sumber data primer dapat disebut sebagai sumber data tambahan yang digunakan untuk mendukung sumber data utama. Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang dipilih adalah perwakilan Masyarakat Dusun Pakel yaitu Bapak Tjahyono dan Ibu Suyanti.

Teknik cara mengumpulkan data pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:304) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk memperoleh informasi atau gagasan dengan cara bertanya sehingga dapat ditemukan pengertian atau makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1987: 37) wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis wawancara tersebut. Sebelum wawancara berlangsung, Adapun beberapa hal yang harus dilakukan antara lain, (1) membuat daftar pertanyaan wawancara, (2) menentukan narasumber yang akan diwawancara, (3) menentukan tempat dan waktu saat wawancara, (4) melaksanakan proses wawancara, (5) mengumpulkan dokumentasi, (6) memverifikasi hasil wawancara (7) merangkum hasil wawancara. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi langsung ke tempat tradisi tersebut dilaksanakan. Menurut Danandjaja (1984: 120-121), observasi tidak sekedar melihat atau mengamati

keadaan pada saat penelitian, tetapi juga dapat memberikan tambahan pengetahuan atau pengalaman yang berkaitan dengan penelitian dan kemudian melukiskan dengan tepat apa yang telah diamati. Menurut Faisal (1990) dalam Sugiyono (2017:226) menjelaskan metode observasi terbagi menjadi tiga, yaitu observasi partisipasi, observasi langsung atau observasi terselubung, dan observasi tidak terstruktur. Pada penelitian TJWKKB ini, teknik observasi yang dipilih adalah observasi partisipasi. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dalam apa yang diamati/dipelajari. Namun dalam praktiknya, peneliti tidak ikut serta dan terlibat dalam kegiatan informan yang diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bersifat partisipan pasif, berupa peneliti yang mengunjungi lokasi kegiatan atau TJWKKB, namun tidak ikut serta secara langsung dalam upacara tersebut. Teknik cara mengumpulkan data yang terakhir adalah teknik dokumentasi. Menurut Endraswara (2009:99) dokumentasi berarti pencarian data tentang kegiatan yang berupa catatan, buku, prasasti, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Data dokumentasi lapangan pada saat TJWKKB, 2) Data dokumentasi keadaan sekitar khususnya di Desa Pakel Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Dalam penelitian TJWKKB, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data otentik, terutama tentang tata laku, ubarampe, dan foto para informan. Data tersebut diperoleh dengan mencari langsung di lapangan, seperti di petilasan Kyai Bonto, rumah juru kunci, dan makam Raden Ayu Suwartiningsih. Dokumentasi lapangan meliputi foto, rekaman, catatan, dan video sebagai bukti asli. Jenis data ini kemudian dibagi sesuai dengan bentuk dan kegunaannya agar lebih jelas dan terinci dengan baik.

Untuk menjamin keaslian data hasil penelitian, digunakan metode kebasahan data agar penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Pada penelitian TJWKKB ini, menggunakan teknik keabsahan data menurut William Wiersma (Sugiyono, 2016) yang dibagi menjadi tiga, yaitu 1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi teknik, dan (3) Triangulasi waktu. Selanjutnya, pendekatan sistematis yang digunakan untuk menganalisis, memahami, dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam kumpulan data pada penelitian TJWKKB ini, teknik analisis data yang dipilih menurut John W Creswell. teknik analisis data menurut John W Creswell dibagi menjadi empat, yaitu (1) transkrip data, (2) verifikasi data, (3) identifikasi dan kodifikasi, dan (4) penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan hasil yang diperoleh dari penelitian TJWKKB yang dilakukan secara rinci dan mendalam. Pembahasan akan difokuskan pada kajian yang diteliti berupa (1) Bagaimana awal mula TJWKKB, (2) Bagaimana prosesi atau tata laku TJWKKB, dan (3) Bagaimana upaya pelestarian TJWKKB di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Untuk lebih jelasnya, hasil dari penelitian dan jawaban dari ketiga rumusan masalah tersebut akan diuraikan seperti dibawah ini.

1. Awal Mula Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar

Tradisi jamasan atau siraman adalah upacara adat yang menggunakan air, minyak wangi, dan bunga setaman untuk membersihkan dan mensucikan objek, baik benda hidup maupun benda mati. "Siraman" biasanya untuk pensucian manusia seperti menjelang pernikahan atau ruwatan, sedangkan "jamasan" untuk benda pusaka seperti keris, gong, atau wayang. Misalnya, jika sebuah keris ditemukan di dusun, masyarakat setempat akan melakukan jamasan untuk merawatnya secara berkala. Di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kabupaten Blitar, terdapat wayang krucil bernama Kyai Bonto, yang berasal dari kata "buntu" karena pemiliknya mengalami musibah. Cerita asal-usulnya dimulai dengan kedatangan Sunan Prabu, atau Amangkurat III dari Kerajaan Kartasura, yang melarikan diri ke Jawa Timur hingga Blitar untuk menghindari konflik perebutan tahta.

"Inggih, miturut ingkang kula ngertosi, Mbah Bonto niku kagunganipun Sunan Prabu. Piyambakipun keplayu mriki, niku wayang kalih gong. Mantun ngoten, kendel wonten gunung gelung, nilaraken gelungan. Gunungipun wonten dhaerah dhusun ilik-ilik. Lajeng dhateng krisik, lek wonten rejaning jaman, mbenjing dhusun mriku dipunarani dhusun krisik. Saklajengipun, dhateng prada. Dhateng prada mriku, asale mrada wayang niku nggih wonten prada ngriku. Asale mbersihi niku, digosok enten ron jati lha niku damel ngasap wayange niku. Lha piyambakipun ngendika, yen ana rejaning jaman, kaaran jati kasap dados pesarean wonten prada. Lha asale mrada nggih wonten mriku, dhusun kasebut kaaran prada lan pesareanipun kaaran jati kasap. Lajeng dhateng ngetan, dhateng dhusun ngrejo. Sunan Prabu kendel dhateng mriku, wonten rejaning jaman nggih niku kaaran danyangan keluh. Lajeng ngetan, niku dhateng dhusun njudeg. Wonten mriku Sunan Prabu judeg penggalihe. Lajeng ngaler mriki, dhateng Dhusun Pakel. Dhateng pakel mriku, ingkang setri nglairaken ning mboten kenging dipunemong. Namine putrine Suwartiningsih. Niku nggih dados pesarean ngriki. Mbareng ngoten, piyambakipun kalih nyalapaken wayang. Wayang niku ditinggal dhateng pesareanipun yogane niku wau. Mula ning rejane jaman, kaaran Pakel." (Mbah Musiman, 19 November 2023)

Terjemahan:

“Ya, menurut yang saya ketahui, Mbah Bonto itu miliknya Sunan Prabu. Dia melarikan diri kesini, membawa Wayang dan Gong. Setelah itu, singgah di Gunung Gelung, meninggalkan *gelungan*. Gunungnya itu ada di dusun Ilik-Ilik. Setelah itu ke Krisik, dimasa depan dusun itu diberinama Dusun Krisik. Setelah itu, ke Prada. Di Prada itu, dia *me-mrada* wayangnya disitu. Cara membersihkannya digosok menggunakan daun jati untuk mengamplas wayangnya itu. Beliau berkata dimasa depan diberi nama Jatikasap menjadi pemakaman di Prada. Setelah itu berjalan ke arah Timur, ke dusun Ngrejo. Sunan Prabu singgah di situ, dimasa depan tempat itu diberi nama Danyangan Keluh. Setelah itu ke Timur lagi, ke dusun Judheg. Di tempat itu Sunan Prabu *judheg* (bingung/galau) hatinya. Setelah itu ke Utara, ke Dusun Pakel. Di Pakel ini, istrinya melahirkan tetapi bayinya meninggal. Nama putrinya Suwartiningsih. Itu menjadi makam di sini. Setelah itu, beliau meninggalkan wayang. Wayang itu ditinggal di makam putrinya itu. Dimasa depan diberi nama Pakel.” (Mbah Musiman, 19 November 2023)

Dari wawancara tersebut, disimpulkan bahwa Sunan Prabu melakukan perjalanan ke berbagai tempat, termasuk Dusun Pakel. Sebelumnya, ia berguru di Glagah Wangi, Demak, di bawah bimbingan Kyai Tunggul Manik dan diberi pusaka berupa gong dan wayang. Selama perjalanan, ia menyebarkan agama Islam dan bersembunyi di berbagai tempat sebelum tiba di desa Kebonsari. Di sana, istrinya yang sedang hamil ingin makan buah pakel sehingga dusun itu diberi nama Pakel. Namun ketika istrinya melahirkan, putrinya tersebut tidak bisa diselamatkan. Kemudian Sunan Prabu meninggalkan salah satu pusakanya yaitu kotak berisi wayang krucil tersebut di samping makam putrinya. Sebelum meninggalkan daerah tersebut, beliau meminta penduduk setempat untuk memandikan wayang tersebut setiap tanggal 12 Maulid dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Namun, prosesi siraman sempat terhenti pada tahun 1948 karena pemberontakan PKI di wilayah Blitar bagian Selatan.

“Lek miturut sejaraha, ingkang kula ngertosi jaman tahun 1948 niku waune disukakne wonten lokasi petilasan lan ingkang dipundamel kagem papan siraman sakmenika. Rumiyan kan wonten tiyang ingkang mboten remen kalih barang ingkang ngoten-ngoten niku. Niku tahun 48, griyane juru kunci dibakar mboten tedas. Lajeng wayang setunggal kotak niku diorat-arit. Ning sing namine Mbah Bonto niku wau kepanggih, nggih mboten ngertos lek niku Mbah Bonto. Tahun 48 kan bongkor, kula angsal niki tahun 83. Lajeng niku nggih sakmenika sampun diakeni dhateng pusat. Dados rumiyan niku taksih dhateng kabupaten, sakmenika sampun disiarné lek niki sampun diakeni lan dilindungi pusat.” (Mbah Musiman, 19 November 2023)

Terjemahan:

“Kalau menurut sejarahnya, yang saya ketahui di zaman tahun 1948 itu dulunya diletakkan di Lokasi petilasan dan yang digunakan sebagai tempat siraman sekarang. Dulu ada orang yang tidak suka dengan barang yang semacam itu (gaib/keramat). Itu di tahun 48, rumahnya juru kunci dibakar tidak mempan. Setelah itu wayang satu kotak diobrak-abrik. Tetapi, yang namanya Mbah Bonto itu tadi ditemukan, awalnya tidak tahu kalau itu Mbah Bonto. Tahun 48 terhenti, saya dapat ini tahun 83.jadi, sekarang sudah diakui pusat. Dulu hanya sampai Kabupaten, tapi sekarang sudah diakui dan dilindungi pusat.” (Mbah Musiman, 19 November 2023)

TJWKKB mengalami tantangan sejak awal, terhenti pada tahun 1948 akibat pemberontakan PKI yang merusak petilasan dan makam Raden Ayu Suwartiningsih. Rumah juru kunci pertama, Mbah Surokabi, hampir terbakar saat rumahnya diserang, tetapi kotak pusaka wayang krucil diselamatkan. Tradisi ini baru dilanjutkan pada 1983 dengan Mbah Musiman sebagai juru kunci, setelah wayang ditemukan kembali oleh Mbah Sojjoyo di dekat petilasan. Kepala desa kemudian menambahkan dua wayang lain yang ditemukan setelah pemberontakan. Wayang Kyai Bonto dijamasi setiap 12 Maulid bersama dua wayang pendamping lainnya, disimpan dalam satu kotak. Mbah Musiman menjadi juru kunci setelah mendapat wangsit melalui mimpi, di mana ia dimimpikan oleh seorang lelaki paruh baya yang ikut dengannya, dan kemudian menerima Mbah Bonto dari Mbah Sojjoyo.

“Cacahe niku wonten 3. Ning sepindahan niku setunggal namine Mbah Bonto niku. Kados togok, kados semar niku. Pas dalu malem tirakatan niku pak Bupati Blitar Pak Riyanto nggih mriki. Nggih nyukani pangertosan kalih masarakat mriki kenek ae wonten tiyang ajenge diramekne wonten bale deso. Ning jawabe Pak Riyanto kuwi mau kenek ae, diramekne ning somahan ya kenek, ning bale desa ya kenek, ning Mbah Bonto menetap ning kene. Jane wonten pangertosan niku ken ndamelne pendopo piyambak karepe. Kula jaman semonten nggih kula inggihi. Ning dereng disukani pengertosan ngantos sakmenika.” (Mbah Musiman, 19 November 2023)

Terjemahan:

“Jumlahnya itu ada tiga. Yang pertama saya dapatkan itu namanya Mbah Bonto itu. Seperti *Togog*, seperti *Semar*. Dulu ketika malam tirakatan, Pak Bupati Blitar, Pak Riyanto juga kesini. Memberikan pemahaman kepada masyarakat sini, apa boleh dilaksanakan (siraman) di kantor desa. Tapi jawaban Pak Riyanto, itu boleh saja, di rumah juga boleh, di kantor desa juga boleh, tetapi Mbah Bonto tetap di sini (di rumah Mbah Musiman). Sebenarnya ada informasi akan dibuatkan pendopo sendiri. Ketika itu ya saya setuju. Tapi belum direalisasikan sampai sekarang.” (Mbah Musiman, 19 November 2023)

Wujud Mbah Bonto berupa wayang krucil menyerupai tokoh pewayangan Togog dan Semar. Mbah Musiman menceritakan bahwa pejabat daerah, termasuk

mantan bupati Blitar Pak Riyanto, pernah menghadiri TJWKKB dan memberikan wejangan bahwa tradisi boleh dilakukan di mana saja, asal wayang tetap berada di tangan Mbah Musiman. Perjalanan TJWKKB terhenti selama 35 tahun akibat pemberontakan PKI, dengan hanya tiga dari 56 wayang yang berhasil ditemukan kembali. Setelah wayang kembali, tradisi dilanjutkan dan semakin dikenal. Masyarakat setempat percaya bahwa air bekas jamasan Mbah Bonto membawa berkah, keselamatan, dan dapat menyembuhkan penyakit, sehingga tradisi ini tetap bertahan sebagai bentuk penghormatan terhadap peninggalan leluhur.

2. Prosesi atau Tata Laku Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar

TJWKKB adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maulid, bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana tradisi lainnya, TJWKKB memiliki tata laku yang harus diikuti sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan. Tradisi ini berlangsung selama dua hari dua malam, dengan persiapan yang dimulai beberapa hari sebelumnya. Tata laku TJWKKB terbagi menjadi tiga bagian: tata siyaga, tata pelaksanaan, dan tata pasca pelaksanaan.

a. Tata Siyaga

Tata siyaga adalah persiapan sebelum acara inti dilaksanakan, meliputi perencanaan, kerja bakti, promosi acara, persiapan ubarampe, pesta rakyat, dan kesenian malam tirakatan.

- 1) Musyawarah. Musyawarah dilakukan 15 hari sebelum tradisi, dihadiri oleh perangkat desa dan elemen masyarakat untuk membahas panitia acara, jadwal, lokasi siraman, pendanaan, hiburan, serta peserta prosesi. Musyawarah memastikan nilai budaya dan kesakralan terjaga, mencerminkan semangat gotong royong, dan memastikan tradisi berjalan lancar. Selain perencanaan, musyawarah ini memperkuat ikatan sosial dan budaya antar pemangku kepentingan dan masyarakat.
- 2) Kerja Bakti. Sebelum prosesi, masyarakat Dusun Pakel melakukan kerja bakti membersihkan makam Raden Ayu Suwartiningsih, panggung siraman, dan rute kirab Mbah Bonto. Bapak-bapak membersihkan tempat, memasang dekorasi, mengecat makam, dan memasang umbul-umbul, sementara ibu-ibu menyiapkan hidangan. Rumah juru kunci juga disiapkan untuk malam tirakatan dalam rangkaian TJWKKB.

- 3) Mempromosikan Acara. Promosi tradisi jamanan Wayang Krucil Kyai Bonto dilakukan dengan memasang banner di titik strategis dan menggunakan pengeras suara keliling. Undangan resmi juga disebarakan kepada pejabat daerah dan sesepuh. Upaya ini memastikan acara berlangsung meriah dan mendapat perhatian serta partisipasi luas.
- 4) Menyiapkan Ubarampe. Persiapan ubarampe TJWKKB dilakukan sehari sebelum acara, dengan setiap ubarampe memiliki simbol dan makna tertentu. Mbah Musiman, juru kunci, menyiapkan ubarampe untuk prosesi siraman, sementara istrinya menyiapkan ubarampe makanan. Persiapan dilakukan oleh orang-orang yang dipercaya oleh Mbah Musiman dan masyarakat melalui musyawarah sebelumnya.
- 5) Menggelar pesta rakyat. Sehari sebelum acara utama, pedagang membuka lapak di sekitar petilasan Mbah Bonto. Malam sebelumnya, ada hiburan seperti tarian anak-anak, campursari, dan jaranan untuk menarik partisipasi masyarakat. Pesta rakyat ini diharapkan menarik kehadiran masyarakat Dusun Pakel dan masyarakat umum dalam TJWKKB.
- 6) Menggelar Kesenian Jidoran dan Malam Tirakatan. Malam yang sama dengan pesta rakyat, di pemakaman Raden Ayu Suwartiningsih, digelar kesenian jidoran oleh bapak-bapak sepuh yang memainkan rebana sambil melantunkan sholawat, berlangsung semalam suntuk. Di kediaman Mbah Musiman, diadakan malam tirakatan dengan doa-do, sholawat, dan tahlil untuk arwah para sesepuh desa, terutama Raden Ayu Suwartiningsih. Malam tirakatan ini berlangsung semalam suntuk, dengan Mbah Musiman berpuasa dan tidak tidur.

b. Tata pelaksanaan

Tata pelaksanaan acara inti tradisi dilakukan setiap tanggal 12 atau 13 Rabiul Awal (Maulid), disesuaikan dengan kesepakatan musyawarah. Jam pelaksanaannya mengikuti tradisi siraman Gong Kyai Pradah di Lodoyo, yang berjarak sekitar satu jam dari jamanan Kyai Bonto. Kegiatan pada hari acara inti meliputi:

- 1) Kirab. Sebelum menuju tempat siraman, Mbah Musiman dan rombongan membentuk barisan dengan Mbah Musiman menggendong kotak wayang Kyai Bonto setelah melakukan ritual membakar dupa. Barisan kirab

berurutan: Mbah Musiman dengan kotak wayang di depan, diikuti oleh pembawa payung songsong, pembawa bokor bunga setaman, ibu-ibu dan panitia, serta pemain jaranan dan pembawa tumpeng di belakang. Kirab berlangsung sejauh kurang lebih 1 km dari rumah Mbah Musiman menuju tempat siraman.

- 2) Ziarah ke Makam Raden Ayu Suwartiningsih. Setelah tiba di lokasi siraman, Mbah Musiman dan rombongan lainnya menuju makam Raden Ayu Suwartiningsih. Mbah Musiman membakar dupa dan melakukan pembacaan doa, diikuti dengan prosesi tabur bunga sebagai permohonan restu agar prosesi siraman lancar. Setelah ziarah selesai, rombongan berjalan menuju panggung siraman yang berada di sebelah Selatan makam Raden Ayu Suwartiningsih.
- 3) Adicara Jamasan (Siraman). Pada puncak acara inti, kotak wayang Kyai Bonto dibawa ke atas panggung bulat dengan tangga akses. Mbah Musiman, pejabat daerah, dan orang terpilih naik ke atas panggung. Mbah Musiman membuka kotak wayang dan mori yang membungkus Mbah Bonto, lalu menunjukkannya kepada masyarakat. Kemudian, Mbah Musiman menggosokkan bunga setaman berminyak wangi (Fambo) ke Mbah Bonto, dan orang-orang terpilih juga menjamasi Mbah Bonto setelah dibersihkan dan dibungkus kembali. Air bekas pembersihan Mbah Bonto dimasukkan ke dalam gentong yang berisi air, lalu disiramkan ke warga yang berkerumun di bawah panggung. Air ini dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan penyakit dan memperpanjang usia.
- 4) Ambengan dan Tumpengan. Setelah semua wayang dijamasi, Mbah Musiman menurunkan kotak dari panggung ke meja di depan pendopo. Prosesi terakhir adalah ambengan dan tumpengan, di mana makanan seperti nasi gurih, ayam ingkung, sambel goreng, disiapkan dan didoakan untuk mendapat berkah dan rasa syukur atas hasil panen. Makanan yang telah didoakan dibagikan kepada tamu dan masyarakat, diikuti oleh pembagian tumpeng yang direbut oleh masyarakat yang hadir.

c. Pasca pelaksanaan

Kegiatan pasca pelaksanaan merupakan suatu rangkaian acara yang dilakukan setelah acara inti sudah terselesaikan. Rangkaian prosesi pasca pelaksanaan

biasanya tidak bersifat wajib, hanya sebagai pelengkap saja. Berikut prosesi pasca pelaksanaan TJWKKB diantaranya :

- 1) Pagelaran Wayang Kulit. Setelah acara inti di pagi harinya, malamnya diadakan tambahan berupa pagelaran wayang kulit semalam suntuk sebagai hiburan pelengkap, meskipun tidak wajib dalam TJWKKB. Acara hiburan pasca acara inti ini dapat berupa pagelaran wayang kulit, jaranan, atau campursari, tergantung pada hasil musyawarah dan alokasi dana yang tersedia.
- 2) Membersihkan Tempat Bekas Jamasan dan Pembubaran Kepanitiaan. Rangkaian terakhir dari prosesi jamasan adalah membersihkan area sekitar panggung siraman dan makam Raden Ayu Suwartiningsih dari sampah pengunjung dengan gotong royong. Tujuannya adalah menjaga kebersihan dan kesakralan tempat siraman. Setelah bersih, dilakukan musyawarah untuk membubarkan panitia, serta menyampaikan evaluasi, kritik, dan saran untuk persiapan prosesi jamasan Mbah Bonto tahun depan.

3. Upaya Pelestarian Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar

Tradisi Jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto adalah warisan budaya Jawa yang sarat makna spiritual dan historis. Pelestariannya penting untuk mencegah kehilangan warisan berharga ini. Upaya pelestarian dibagi menjadi dua, yaitu (1) upaya pemerintah dan (2) upaya masyarakat.

- a. Upaya Pemerintah. Pemerintah memiliki peran krusial dalam pelestarian TJWKKB dengan mendukung kebijakan, regulasi, dan aktif ikut serta dalam prosesi jamasan. Kehadiran mereka menegaskan pengakuan terhadap nilai budaya tradisi ini serta membantu memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap tradisi tersebut, termasuk dalam pembersihan wayang. Melalui promosi aktif menggunakan banner, siaran keliling, dan media sosial seperti Instagram, pemerintah desa dan Kabupaten Blitar berhasil menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, dengan konten yang menarik tentang sejarah Wayang Krucil dan makna spiritualnya. Upaya promosi ini tidak hanya menjaga eksistensi tradisi tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi penerus.

- b. Upaya Masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dalam melestarikan TJWKKB, menunjukkan komitmen mereka pada warisan budaya. Komunitas lokal tidak hanya berpartisipasi aktif dalam upacara jamasan, tetapi juga mengorganisir dan mempersiapkan segala kebutuhan acara. Dari kerja bakti sebelum acara di petilasan Mbah Bonto hingga suasana meriah saat jamasan, dengan warga yang antusias mengejar percikan air siraman yang dianggap membawa berkah. Partisipasi generasi tua dan muda mencerminkan kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam menjaga identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Tradisi jamasan Wayang Krucil Kyai Bonto di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kabupaten Blitar, adalah warisan leluhur yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini melibatkan prosesi siraman menggunakan minyak wangi dan bunga setaman pada wayang kayu Kyai Bonto, yang memiliki bentuk mirip dengan tokoh pewayangan Togog dan Semar. Awal mula tradisi ini bermula dari kisah Sunan Prabu dari Kerajaan Kartasura, yang menempuh pelarian ke Dusun Pakel bersama istri hamilnya, Wandansari. Di sana, anak mereka yang meninggal dimakamkan, dan Sunan Prabu meninggalkan pusaka berupa wayang untuk dijamasi setiap tahun pada tanggal 12 Maulid. Meskipun terhenti akibat pemberontakan PKI dan hilang selama 35 tahun, tradisi ini berhasil dipulihkan setelah penemuan kembali kotak wayangnya.

Prosesi TJWKKB terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tata siyaga, tata pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Tata siyaga meliputi musyawarah, kerja bakti, promosi acara, persiapan ubarampe, pesta rakyat, dan kesenian seperti Jidoran dan malam tirakatan.

Pada tata pelaksanaan, terjadi kirab, ziarah ke makam Raden Ayu Suwartiningsih, prosesi jamasan, serta ambengan dan tumpengan. Setelah itu, dilakukan tambahan acara di pasca pelaksanaan seperti pagelaran wayang kulit dan pembersihan tempat serta pembubaran kepanitiaan. Pelestarian TJWKKB didukung secara kuat oleh pemerintah dan masyarakat, yang terlibat aktif dalam promosi, pengaturan kebijakan, partisipasi langsung dalam upacara, serta gotong royong untuk menjaga kebersihan dan kebersamaan. Dengan kerjasama yang erat ini, tradisi ini tetap terjaga dan berkembang, menjadi bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Dusun Pakel, serta disajikan untuk generasi mendatang dengan penuh kebanggaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Blitar, P. K. (2021). *Kondisi Umum Wilayah Kabupaten Blitar*. Retrieved 03 21, 2024, from <https://www.blitarkab.go.id/kondisi-umum-wilayah-kabupaten-blitar/#:~:text=Luas%20wilayah%20Kabupaten%20Blitar%20adalah,300%2D420%20dari%20permukaan%20laut>.
- Blitar, P. K. (2023). *Gambaran Umum Kota Blitar*. Retrieved 03 21, 2024, from <https://www.blitarkota.go.id/page/18/gambaran-umum/#:~:text=Kota%20Blitar%20dengan%20luas%20wilayah,Kelurahan%20Kangsari>
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Prasetyowati, R. and Andriyanto, O. (2023) "Tradhisi Bedhah Sumber Minangka Sarana Nglestarekake Budaya Ing Desa Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar", *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), pp. 104-121. doi: 10.26740/job.v19n1.p104-121.
- Ratnasari, N., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Ngitung Batih Suranan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 23(3). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/47247>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2023.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Wafi, R. H., & Susilo, Y. (2023). Tradisi Galungan Di Desa Nglewan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Kajian Folklor Setengah Lisan "Job 19 (3) (2023) Job: (Jurnal Online Baradha) <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Baradha>" 19 (3): 174-92.